

BAB III

SEJARAH PEMBUKUAN AL QUR'AN

Menurut para Ulama ahli Tarikh, Al Qur'an itu diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan saat Muhammad berusia 40 tahun, bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 Masehi. Pada waktu itu Muhammad sedang berkhalwat dan bertahanuts di Gua Hira, tiba-tiba datanglah malaikat Jibril memeluknya dengan erat lalu menyuruh beliau untuk membaca "Bacalah"! kata Jibril. "Aku tidak pandai membaca", sahut Muhammad. Jibril menyuruh membaca kepada beliau sampai tiga kali, tetapi beliau hanya dapat menjawab : "Aku tidak pandai membaca". Akhirnya Jibril membacakan ayat-ayat yaitu surat Al Alaq ayat 1 sampai 5. Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang pertama diturunkan. (Iqbal, Fudlali, 1993 : 32) Dengan adanya wahyu pertama tersebut terangkatlah Muhammad menjadi Nabi. Dan setelah turun surat Al Mudatstsir, terangkatlah beliau menjadi Rasul untuk seluruh alam.

Berdasarkan keterangan Al Qur'an S. Al Baqarah ayat 185, bahwa Al Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan. Dan menurut keterangan surat Al Qadar ayat 1 dan surat Ad :Dukhan ayat 3, Al Qur'an diturunkan pada malam Al Qadar. Maka hal ini memberi pengertian (sebagaimana menurut hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas) bahwa Al Qur'an mula-mula diturunkan sekaligus dari lauh Mahfuzh pada malam Al Qadar (malam yang diberkati) ke Baitul Izzah di langit dunia. Setelah

itu Al Qur'an diturunkan dari Baitul Izzah ke dunia yaitu Kepada Nabi Muhammad saw, menurut kebutuhan dan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Maka Al Qur'an yang mula-mula turun dari Baitul Izzah itu ialah surat Al Alaq ayat 1 sampai 5, dan diakhiri dengan turunnya surat Al Maidah ayat 3. (Iqbal, Fudlali, 1993:32)

Adapun dasar Al Qur'an diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan itu ialah firman Allah dalam surat Al Anfal 8:41:

... إِنَّ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقِيهِ الْيَمِينِ ... (الأنفال : ٤١)

"Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu dihari bertemunya dua pasukan". (Depag , 1992 : 267)

Sejarah mencatat bahwa penulisan dan kodifikasi Al Qur'an berlangsung pada tiga periode : periode Nabi, Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Walaupun pada masing - masing periode memiliki keistimewaan tersendiri, tetapi masing-masing punya tujuan yang sama, yaitu : menjaga kelangsungan dan menjamin kemurnian Al Qur'an. Keistimewaan di sini dipahami sebagai karekteristik yang membedakan masing-masing periode.

Pengumpulan Al Qur'an dari masa ke masa adalah sebagai berikut :

A. Pengumpulan Al Qur'an pada masa Nabi saw.

Al Qur'an turun kepada Nabi yang Ummi (tidak bisa baca tulis). Karena itu perhatian Nabi hanyalah dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayatinya, agar ia dapat menguasai Al Qur'an yang diturunkan. Setelah itu membacanya kepada orang-orang dengan begitu terang agar mereka pun dapat menghafalnya serta memantapkannya. Yang jelas bahwa Nabi adalah seorang ummi dan diutus Allah dikalangan orang-orang yang kebanyakan ummi pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al A'raf 7 : 157 :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ... (الاعراف ١٥٧)

"Yaitu orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang Ummi". (Depag, 1992 : 246)

Firman Allah dalam surat Al Junu'ah 62 : 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ... (الجمعة : ٢)

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan dengan mengajarkan kepada kitab dan hikmah". (Depag, 1992 : 932)

Bangsa Arab pada saat itu belum banyak yang dapat membaca dan menulis, namun pada umumnya mereka memiliki daya ingatan yang sangat tajam. Pada setiap kali Rasulullah menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al Qur'an beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal diluar kepala. Namun demikian beliau menyuruh kuttab (penulis wahyu)

untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.

(Amanah, 1993 : 103-104)

Para penulis wahyu itu bertugas menuliskan wahyu dan meletakkan urutan-urutannya sesuai dengan petunjuk Nabi (tauqifi) berdasarkan petunjuk Allah melalui malaikat Jibril. Semua ayat-ayat Al Qur'an yang telah ditulis dihadapan Nabi pada benda-benda yang bermacam-macam seperti kepingan-kepingan batu halus (كَفَّة), lembaran-lembaran kulit atau kertas (رُقْعَة), tulang unta atau domba (كَتِف) kayu di punggung unta (قَضْبَان), pelepah kurma dan sebagainya, semua itu di simpang dirumah Nabi dalam keadaan yang masih terpencar-pencar ayat-ayatnya belum dihimpun dalam satu mushaf/suhuf. Disamping itu para penulis wahyu secara pribadi membuat pula naskah dari tulisan ayat-ayat Al Qur'an bagi kepentingan pribadi masing-masing. (Iqbal, Fudlali, 1993 : 35)

Tentang jumlah penulis wahyu pada masa Nabi saw, di mana wahyu masih berlangsung turun, sebenarnya banyak sekali. Bahkan Blachere dan Cassanova sebagaimana dikutip oleh Subhi As Shalih, telah menghitung para penulis wahyu tersebut hingga mencapai 40 sahabat. Akan tetapi jumlah penulis wahyu yang disepakati menurut riwayat adalah keempat Khalifah al Rasyidin, Muawiyah ibn Abi Sufyan, Zaid ibn Tsabit, Ubay bin Kaab, Khalid bin Walid dan Tsabit bin Qais (Subhi as Shalih, terjemah, 1995 : 78)

Penulis mencermati bahwa penyebutan nama-nama penulis wahyu yang disepakati menurut riwayat di atas, tidaklah

menunjukkan pada jumlah keseluruhan dari para sahabat yang menulis wahyu pada masa Nabi. Nama-nama tersebut lebih bisa difahami sebagai jumlah sahabat yang memperoleh tugas khusus dari Nabi untuk mencatat wahyu (Al Qur'an) ketika turun. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya banyak sahabat lain yang memiliki catatan wahyu sendiri. Dari beberapa sumber, penulis mendapati bahwa diantara mereka itu adalah Abdullah ibn Mas'ud, Aisyah, Abdullah ibn Umar dan lainnya, seperti diketahui bahwa pengkodifikasian Al Qur'an pada masa Nabi belumlah dimulai. Namun guna menjaga min terpeliharanya wahyu-wahyu Ilahi itu, beliau tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga tulisan. Dengan demikian diketahui bahwa Nabi dalam usahanya untuk menjaga kelangsungan Al Qur'an, menempuh dua cara yaitu : mengajarkannya secara langsung kepada sahabat untuk dihafalkannya, di samping memrintahkan sebagian mereka untuk menuliskannya.

Adapun mengenai penulisan hadits, maka Nabi melarangnya dan Nabi selalu menyuruh para sahabat untuk menulis wahyu (Al Qur'an) yang telah diturunkan, karena di khawatirkan adanya pencampuradukkan antara wahyu (Al Qur'an) tersebut dengan yang selainnya. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim :

عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله ﷺ قال لا تكتبوا
عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحده. (إمام مسلم :
٥٩١ : ٢)

"Jangan menulis dari padaku selain Al Qur'an. Barang siapa telah menulis dari padaku selain Al Qur'an, maka hapuskanlah".

Selain tulisan-tulisan wahyu tersebut, para sahabat sendiri banyak yang hafal Al Qur'an baik yang didapatkan secara langsung dari Nabi maupun sahabat lain yang selalu belajar Al Qur'an kepada Nabi. Meskipun Al Qur'an telah tertulis semuanya pada masa Rasulullah, tetapi dia tidak terkumpul dalam satu mushaf.

Ada beberapa sebab yang menyebabkan Nabi saw tidak mengumpulkan Al Qur'an dalam satu mushaf, yaitu :

- a. Bahwasanya Al Qur'an tidak turun sekaligus. Tetapi dia turun berangsur-angsur sedikit demi sedikit selama lebih kurang 23 tahun, tergantung situasi dan kondisi yang mengundang turunnya ayat. Kalau demikian keadaannya bagaimana bisa Al Qur'an dikumpulkan, sedangkan wahyu masih senantiasa turun. Lagi pula Al Qur'an tidak turun dalam keadaan urut seperti yang ada dalam mushaf kita sekarang.
- b. Sulitnya peralatan tulis menulis kala itu. Jika Al Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf, sedangkan wahyu masih tetap turun, tentu saja memerlukan penggantian dan perubahan dalam mushaf itu, karena ada ayat yang nasikh dan mansukh.
- c. Ada dua urutan dalam Al Qur'an :
 1. Urutan turunnya wahyu, ini berkaitan dengan berbagai kejadian dan peristiwa atau sebagai jawaban dari suatu pertanyaan atau untuk menghapus sesuatu yang dianggap berat, atau menjelaskan sesuatu yang masih samar hukumnya/pemahamannya.
 2. Urutan bacaan, yakni yang terdapat dalam mushaf sekarang ini. Urut dari Al Fatihah, Al Baqarah sampai An-Nas. Dan urutan/susunan tertib Al Qur'an sifatnya ta-ufiqi. Persis seperti yang ada dalam Lauh Mahfudh sebagaimana kata ulama. Sekiranya Al Qur'an di tulis berdasarkan urutan turunnya, tentu akan menyalahi dengan urutan yang berada di Lauh Mahfudh. Dan ini mustahil, jika ini terjadi pasti akan terdapat kekacauan dan tabrakan di sana sini dalam Al Qur'an.
- d. Sesungguhnya hajat untuk menghimpun Al Qur'an dalam satu tempat batu muncul pada masa Abu Bakar ketika dikhawatirkan Al Qur'an akan lenyap dengan meninggalnya para qurra

- dan huffadh pada perang Yamamah. Adapun pada masa hidupnya Nabi saw, perasaan takut seperti itu belum ada. Karena wahyu Allah masih selalu turun dan Rasul senantiasa mengajari dan mengingatkan mereka dengan Al Qur'an. Lagi pula bagi sahabat tidak ada yang lebih penting selain menghafal dan mempelajari Al Qur'an. Semuanya atau sebagian besar dari mereka menyibukkan dirinya dengan Al Qur'an. Dengan demikian fitnah pun terjaga.
- e. Perhatian para sahabat lebih ditujukan kepada hafalan Al Qur'an dan menjaganya baik-baik dalam dada dari pada menuliskannya. Adapun mereka menulis karena memang Nabi menyuruh demikian agar Al Qur'an lebih terjaga. Selain itu jika mereka mempunyai cacatan Al Qur'an, mereka bisa melihatnya kapan saja bilamana perlu. (Akaha, 1996:26-27)

Tatkala selesainya penurunan ayat-ayat Al Qur'an bersamaan dengan wafatnya Rasulullah saw, kemudian Allah memberikan ilham kepada Khulafaur Rasyidin untuk mengumpulkannya sebagai pelaksanaan janji Allah yang benar dengan menjamin pemeliharaan Al Qur'an bagi umat-Nya. Adapun beberapa faktor yang menjamin kemurnian Al Qur'an pada masa itu, antara lain :

- Hafalan yang sangat kuat dari para sahabat
- Naskah Al Qur'an yang di tulis untuk Nabi saw.
- Naskah Al Qur'an yang di tulis oleh para penulis wahyu untuk diri mereka sendiri.
- Tadarrus Al Qur'an yang dilakukan oleh malaikat Jibril dan Nabi setiap tahun sekali. (Amanah, 1993 : 108)

B. Pengumpulan Al Qur'an pada masa Abu Bakar

Setelah Rasulullah saw meninggal, Al Qur'an belum dihimpun di dalam satu mushaf, karena masih menunggu kemungkinan adanya penghapusan sebagian hukum dan tilawahnya. Ketika penurunan wahyu sudah terputus dengan meninggalnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan kepada para khalifah

yang dipimpin untuk melakukan penghimpunan Al Qur'an. Hal ini sesuai dengan janjinya yang benar bahwa ia akan menjamin keterpeliharannya bagi umat ini. Maka dimulailah penghimpunan tersebut pada masa pemerintahan Abu Bakar atas prakarsa dan usulan Umar bin Khathab. Sebenarnya sejak masa Rasulullah, Al Qur'an sudah ditulis secara keseluruhan, tetapi belum dihimpun di satu tempat dan belum ditertibkan surat-suratnya. (Zainal Abidin, 1992 : 163)

Pada permulaan kekhalifahan Abu Bakar, maka dia menghadapi tantangan yang banyak karena murtadnya beberapa golongan bangsa Arab. Dia menyiapkan tentara untuk memeringi mereka, sehingga di Yamamah saja banyak yang gugur syahid. Diantara mereka ialah orang-orang yang hafal Al Qur'an sebanyak 70 orang. Atas dasar itu, maka Umar mengusulkan kepada Abu Bakar agar Al Qur'an di kumpulkan dan dituliskan, agar tidak sia-sia dan terlupakan. (Kahar Masyhur, 1992 : 111)

Dalam satu riwayat Ibnu Abi Daud disebutkan :

"Umar Ibnu al Khaththab menanyakan tentang sebuah ayat dari kitab Allah, setelah diberi tahu bahwa ayat itu pernah ada pada seseorang yang telah terbunuh dalam perang Yamamah, Umar berteriak dengan nada penyesalan : Inna Lillahi Wa Inna ilaihi rajiun ... ! Umar pun memerintahkan agar semua (catatan) Al Qur'an dikumpulkan. Dengan demikian Dialah orang yang pertama kali mengumpulkan Al Qur'an". (As Suyuthi, I : 59)

Akhirnya, dengan terjadinya peristiwa yang tragis itu, mendorong Umar untuk menyarankan kepada Abu Bakar, agar ia berkenan menginstruksikan pengumpulan ayat-ayat dari berbagai sumber, baik yang tersimpan dalam hafalan

ataupun tulisan, dalam satu mushaf, Karena di khawatirkan , sebagian Al Qur'an akan hilang oleh sebab gugurnya sebagian menghafal-penghafalnya. Ide atau usulan Umar ini pada dasarnya diterima baik oleh Abu Bakar setelah melalui diskusi mendalam dengan melihat pertimbangan-pertimbangan yang seksama. Kemudian Abu Bakar memerintahkan pada Zaid bin Tsabit untuk segera menghimpun ayat-ayat Al Qur'an dalam satu mushaf atau shuhuf.

Dalam riwayat Bukhari, dijelaskan percakapan yang terjadi antara Abu Bakar, Umar bin Khatthab dan Zaid bin Tsabit mengenai penghimpunan Al Qur'an, yaitu :

حدثنا موسى بن اسماعيل عن ابراهيم بن سعد حدثنا ابن شهاب عن عبيد بن السباق ان زيدا بن ثابت رضي الله عنه قال ارسل الي ابو بكر مقتل اهل اليمامة فاذا عمر بن الخطاب عنده قال ابو بكر رضي الله عنه ان عمر أتاني فقال ان القتل قد استحر يوم اليمامة بقراء القرآن وان اخشى ان يستحر القتل بالفراء بالمواطن فيذهب كثير من القرآن وانى ارى ان تاء من جمع القرآن قلت لعمر كيف تفعل شيئا لم يفعل رسول الله صلى الله عليه وسلم

قال عمر هذا والله خير فلم يزل عمر يراجعني حتى
شرح الله صدري لذلك ورأيت في ذلك الذي رأى عمر قال
زيد قال ابوبكر انك رجل شاب عاقل لا تنتهك وقد
كنت تكتب الوحي لرسول الله صلى الله عليه وسلم
فنتبع القرآن فاجمعه فوالله لو كلفوني نقل جبل من
الجبال ما كان اثقل علي مما امرني به من جمع القرآن
قلت كيف تفعلون شيئاً لم يفعله رسول الله صلى الله
وسلم
قال هو والله خير فلم يزل ابوبكر يراجعني حتى شرح الله
صدري للذي شرح له صدري أبو بكر وعمر رضي الله عنهما
فنتبعت القرآن أجمعه من العسب والخاف وجدور الرجال
حتى وجدت آخر سورة التوبة مع ابن خزيمة الانصاري
لم اجدها مع احد غيره لقد جاءكم رسول من انفسكم
عزيز عليه ما عنتم حتى خاتمة براءة فكانت الصحف عند
عمر حياته ثم عند حفصة بنت عمر رضي الله عنه .
(البخاري : ٣ : ٢٠٦٩ - ٢٠٧١)

"Bahwasanya Zaid bin Tsabit berkata, Abu Bakar mengirimkan utusan kepadaku setelah penumpasan penduduk Yamamah (setelah orang-orang yang syahid pada perang Yamamah). Tiba-tiba Umar ada di Majelis Abu Bakar. Abu Bakar berkata : Umar datang kepadaku dan ia berkata : perang Yamamah telah memusnahkan para qura' dan saya takut akan terus menerus perang yang menyebabkan musnahnya para qura' yang akan menjadikan lenyapnya Al Qur'an. Dan saya berpendapat agar engkau menangani pengumpulan Al Qur'an. Saya menjawab : Bagaimana kita lakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasul saw Umar berkata : Ini demi Allah suatu perbuatan yang baik. Umar terus menerus mendesak agar saya menulis Al Qur'an, sehingga Allah membuka panti hatiku untuk mengerjakannya dan mengakui kebenaran pendapat Umar Kata Zaid seterusnya : Abu Bakar berkata kepadaku : Engkau, wahai Zaid, seorang pemuda yang berakal. Kami percaya keagamaanmu. Kamu seorang penulis wahyu di masa Rasul, maka periksalah Al Qur'an, atau carilah shuhuf Al Qur'an (kepingan-kepingan yang tertulis padanya Al Qur'an) dan periksalah satu persatunya kemudian kumpulkanlah. Kata Zaid : Demi Allah sekiranya mereka membebankan daku membawa gunung, tidaklah yang demikian itu lebih berat dari mengumpulkan Al Qur'an. Karenanya aku berkata : betapa anda kerjakan sesuatu yang tidak dikerjakan Nabi. Menjawab Abu Bakar : Demi Allah, ini suatu perbuatan yang sangat baik. Maka sesudah berulang kali Abu Bakar menyuruh aku mengerjakan, barulah hatiku dilapangkan Allah sebagaimana telah dilapangkan hati Abu Bakar dan Umar. Maka aku pun memeriksa Al Qur'an dan mengumpulkan kepingan-kepingan yang telah ditulis padanya Al Qur'an dan mendatangi orang-orang yang menghafalnya. Sesudah aku lakukan usaha itu dan aku kumpulkan segala kepingan tersebut, nyatalah bahwa ada satu ayat yang aku dengar dari Rasul yang tidak ada tertulis dalam kepingan. Maka saya dapati ayat itu pada seorang Anshar yaitu Abu Huzaimah Al Anshari. Ayat itu ialah ayat 128-129 surat At Taubah yaitu : "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah : Cukupkanlah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arasy yang agung". Shuhuf itu kemudian disimpan di rumah Abu Bakar hingga beliau wafat Kemudian shuhuf itu disimpan di rumah Umar. Setelah Umar wafat, maka shuhuf itu disimpan di rumah Hafshah binti Umar. (Bukhari, tt: 2068-2069, j. III)

Dari Riwayat Bukhari tersebut di sini ada perbedaan pendapat. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, 1954 : 85-86, bahwa ayat yang tidak tertulis dalam kepingan itu dia dapatkan - pada seorang Anshar, Abu Huzaimah bin Aus Al Anshari. Surat Al Ahzab, ayat 23. S. 33 :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ حَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara para mu'min ada orang-orang yang menepati perkataan yang mereka telah janjikan dengan Allah maka diantara mereka ada yang mati syahid dan diantara mereka ada yang masih menanti dan mereka tiada - mengganti sesuatu". (Depag, 1992 : 670)

Sesudah ayat ini di dapatinya, lalu ia letakkan di suratnya. Dan sesudah itu kedapatan pula suatu ayat lagi yang tidak terdapat dalam kepingan-kepingan tersebut. Maka setelah Zaid pergi bertanya kepada para muhajirin dan para Anshar, Aku pun mendapatinya pada Khuzaimah bin Tsabit, yaitu surat At Taubah 9 : 128-129. Sedangkan menurut As - Suyuthi yang ditemukan oleh Zaid pada Abu Khuzaimah Al - Anshari adalah surat At Taubah ayat 128-129.

Berdasarkan dua pemikiran di atas, maka penulis lebih cenderung mengatakan bahwa satu surat yang tidak ada (tidak tertulis) dalam kepingan, Zaid dapati ayat itu pada seorang Anshar yaitu Abu Huzaimah Al Anshari ayat 128 dan 129 surat At Taubah. Hal ini juga banyak riwayat yang mendukungnya.

Adapun mengenai surat Al Ahzab ayat 23 yang dikete-

mukan Zaid bin Tsabit pada Khuzaimah bin Tsabit itu bukan pada masa Abu Bakar, melainkan pada masa Khalifah Utsman. Dalam suatu riwayat dijelaskan, yaitu :

فامر زيد بن ثابت وعبد الله بن الزبير وسعيد بن العاص
وعبد الرحمن بن الحارث بن هشام فنسخوها في المصحف وقال
عثمان للرهط القوشيين الثلاثة إذا اختلفتم انتم وزيد بن ثابت
في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان قريش فانما نزل بلسانهم
ففعلوا حتى اذا نسخق المصحف في المصاحف رد عثمان المصحف
الى حفصة وارسل الى كل ائمة بمصحف مما نسخوا وامر بما
سواه من القرآن في كل صحيفة أو مصحف ان
يحرق قال ابن شهاب واخبرني خارجة بن زيد بن
ثابت سمع زيد بن ثابت قال فقدت اية من الاحزاب
حين نسخنا المصحف قد كنت اسمع رسول الله صلى الله عليه وسلم
يقربها فالتمسناها فوجدناها مع خزنة بن ثابت
الانصاري من المؤمنين رجال صدقوا ما عاهدوا الله عليه
فالحقناها في سورتها في المصحف. (الفاري، ٣ : ٢٠٧-٢٠٦)

"Ketika itu pula Utsman memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Al Ash, Abdur - Rahman bin Al Haris bin Hisyam untuk menyalin Shuhuf. Utsman berkata kepada tiga orang Quraisy yang menjadi anggota badan tersebut (sedang Zaid bin Tsabit bukanlah orang Quraisy) : Jika anda sekalian berbeda bacaan ayat Al Qur'an dengan Zaid bin Tsabit, maka tulislah dia sesuai dengan bahasa (dialek Quraisy), karena Al Qur'an itu diturunkan dengan dialek (bahasa) mereka. Maka mereka pun mengerjakannya, sehingga setelah mereka selesai menyalin shuhuf ke dalam mushaf-mushaf, Utsman mengembalikannya shuhuf itu kepada Hafshah. Kemudian Utsman mengirimkan mushaf-mushaf yang telah mereka salin itu ke setiap kota-kota besar/daerah. Dan Utsman memerintahkan untuk membakar setiap shuhuf Al Qur'an selain mushaf - mushaf yang telah di salin itu. Zaid bin Tsabit berkata "Suatu ayat dari surat Al Ahzab ketika kami menyalinnya ke dalam mushaf, telah kudengar Rasulullah membacanya. Lalu kami mencarinya dan ditemukan pada Khuzaimah bin Tsabit Al Anshari. Ayat tersebut adalah : "Di antara orang-orang yang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara ada (pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)". Dan kami cantumkan ayat tersebut ke dalam suratnya di dalam mushaf.

Sebagai pemegang kepemimpinan, Abu Bakar memerintahkan kaum muslimin untuk memberikan koleksi ayat -ayat Al - Qur'an untuk dicek oleh tim yang telah dibentuknya. Secara teknis Abu Bakar memberikan acuan guna menjamin kemurnian Al Qur'an, yaitu :

1. Harus sesuai dengan hafalan para sahabat lain.
2. Tulisan tersebut benar-benar adalah yang ditulis atas perintah dan dihadapan Nabi saw. Karena, seperti yang dikemukakan di atas, sebagaimana sahabat ada yang menulis atas inisiatif sendiri. (Shihab, : 25)

Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan - lan mega proyek, Zaid sangat hati-hati dan teliti dalam

menangani proyek yang menentukan masa depan umat Islam. Ia tidak mencukupkan pada hafalan semata tanpa disertai dengan tulisan. Kata-kata Zaid dalam keterangan di atas: "Dan aku dapatkan akhir surat At-Taubah pada Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tidak aku dapatkan pada orang lain" tidak menghilangkan arti keberhati-hatian tersebut dan tidak pula berarti bahwa akhir surah Taubah itu tidak mutawatir. Tetapi yang dimaksud ialah bahwa ia tidak mendapatkan akhir surat Taubah tersebut dalam keadaan tertulis selain pada Abu Khuzaimah. Zaid sendiri hafal dan demikian pula banyak di antara para sahabat yang menghafalnya. Perkataan itu lahir karena Zaid berpegang pada hafalan dan tulisan. Jadi, ayat akhir surah Taubah itu telah dihafal oleh banyak sahabat; dan mereka menyaksikan ayat tersebut dicatat. Tetapi catatannya hanya terdapat pada Abu Khuzaimah al-Anshari.

(Al-Qattan, terjemah, 1994 : 190)

Dengan cara demikian itulah Zaid menghimpun semua ayat atas perintah Abu Bakar ra. untuk dapat diterimanya - setiap ayat harus dibuktikan kebenarannya oleh dua kesaksian, yaitu melalui hafalan dan tulisan. Ibnu Hajar menafsirkan kalimat dua kesaksian yaitu sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar kepada Umar dan Zaid : "Duduklah kalian berdua di pintu masjid (Nabawi). Setiap orang yang datang kepada kalian membawa dua kesaksian mengenai sesuatu dari kitabullah hendaklah kalian tulis. (As-Shalih, terjemah, 1995 : 86)

Dari penjelasan di atas, terlihat betapa Zaid memadukan dua sumber yang diyakini kebenarannya, yaitu hafalan para sahabat dan data tertulis yang ditulis langsung dihadapan Nabi. Semua itu dilakukan guna mencapai target maksimal dalam proyek yang ditanganinya itu. Yaitu memelihara kelangsungan al Qur'an dan menjaga keotentikannya. Kemudian kumpulan Al Qur'an itu disebut Mushaf. Sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat :

عن ابن شهاب قال: لما جمعوا القرآن فكتبوه على الورق قال
ابوبكر: التمسوا لها اسما، فقال بعضهم: «السفر». قال
ذلك اسم تسمية اليهود. ففكر هو ذلك. وقال بعضهم:
«المصحف» فإن الحبشة يسمون مثل «المصحف» فاجتمع رأيهم
على ان سموه «المصحف». (صبي الصالح : ١٩١٥ : ٧٧-٧٨)

"Dari Ibnu Syihab ra, ia berkata: "Setelah mereka mengumpulkan Al Qur'an, maka mereka menuliskannya di atas kertas. Abu Bakar berkata: Carilah nama untuk Al Qur'an itu. Maka sebagian sahabat berkata : Ash Shifru, Abu Bakar berkata: Itu nama yang diberikan orang Yahudi, dia berfikir. Lalu sebagian sahabat lagi berkata : Al - Mushhaf, kemudian mereka sepakat untuk menamakannya Al-Mushhaf".

Penamaan dengan Al Mushhaf ini untuk kodifikasi Abu Bakar memang belum disepakati oleh para ulama. Namun setidaknya nama ini yang pertama kali untuk penyebutan Al Qur'an. Sebab sebelumnya tidak pernah ada yang menyebut Al Qur'an dengan nama al Mushaf. Dengan demikian Abu Bakarlah orang-pertama memberikan nama al Mushaf.

Mushaf Abu Bakar ini adalah mushaf yang pertama dan diriwayatkan secara mutawatir serta disepakati segenap

sahabat, meskipun ada mushaf-mushaf yang dimiliki para sahabat, seperti mushaf Ubay bin Kaab, Ibn Mas'ud dan Ali ibn Abi Thalib. Namun Mushaf-mushaf pribadi tersebut periwayatannya tidak mutawatir, sehingga tidak dapat dijadikan pegangan, apabila hal ini berkaitan dengan al Qur'an, karena juga mengandung kemungkinan adanya ayat yang sudah dinasakh bacaannya dan lain-lain. Oleh karena itu, Abu Bakarlah orang yang pertama dan besar pahalanya dalam pengumpulan Al Qur'an. Insya'Allah.

Sebagaimana dalam suatu riwayat disebutkan :

"Orang yang paling besar pahalanya dalam masalah mushaf adalah Abu Bakar. Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dialah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an di antara dua sampul". (al Qattan, terjemah , 1994 : 192).

Mushaf atau lembaran-lembaran al Qur'an itu berada pada Abu Bakar hingga saat wafatnya, kemudian pindah ke tangan Umar. Setelah Umar wafat, seluruh lembaran tersebut disimpan oleh Hafshah binti Umar (istri Nabi).

Adapun kelebihan Mushaf Abu Bakar yaitu :

1. Zaid dan Umar sebagai mantan penulis wahyu betul-betul teliti dan seksama dalam menulis dan mengumpulkan Al-Qur'an ini. Mereka enggan menulis dan tidak mau menerima jika tidak disertai dengan dua saksi.
2. Mushaf Abu Bakar hanya memuat ayat-ayat Al Qur'an yang tidak mansukh tilawahnya. Dan menolak semua yang dihapus bacaannya, seperti tidak diterimanya Umar ketika menyodorkan ayat rajam. Karena memang ayat rajam telah mansukh tilawahnya meskipun hukumannya masih tetap berlaku.
3. Mushaf ini menghimpun semua ayat-ayat Al Qur'an yang telah ditulis dilembaran-lembaran yang terpisah dan tersebar sebelum itu. Dan mushaf ini layak untuk disimpan sebagai tempat rujukan kapan saja bilamana perlu.
4. Seluruh umat turut terlibat dalam pembuatan mushaf ini semuanya sepakat dengan penyusunan dan isi dari mushaf

- ini.
5. Pengumpulan Al Qur'an ini tidak menerima seseorang yang datang membawa sesuatu dari Al Qur'an kecuali jika disertai dengan dua saksi dan disetujui oleh semua yang hadir. Dengan demikian kemutawatiran al Qur'an benar - benar terjaga.
 6. Pengumpulan model Abu Bakar ini belum pernah dikenal oleh seorang pun sebelumnya. Dan hal ini tidak bertentangan dengan keberadaan para sahabat yang memiliki mushaf. Karena mushaf mereka berbeda dengan mushaf Abu Bakar dari segi kecermatan penulisan dan ketelitian, dan dari segi penyusunan serta pengumpulan, bahkan mushaf-mushaf para sahabat masih memuat ayat-ayat yang mansukh tilawahnya, ayat-ayat yang tidak mutawatir, sebagian tafsir ayat-ayat tertentu dan sebagian doa - doa yang khusus bagi mereka.
 7. Tertibnya ayat-ayat seperti yang kita baca saat ini.
 8. Mushaf ini mencakup ahurf sab'ah yang memang Al Qur'an turun dengannya". (Akaha, 1996 : 35-36)

C. Pembukuan Al Qur'an pada masa Utsman bin Affan

Latar belakang pengumpulan pada masa Utsman tidak sebagaimana sebab yang melatar belakangi pengumpulan Al - Qur'an pada masa Abu Bakar. Pada masa Utsman ini, Islam telah tersebar luas. Kaum muslimin hidup berpencar diberbagai penjuru kota maupun pelosok. Di setiap kampung terkenal qira'ah sahabat yang mengajarkan AL Qur'an kepada penduduk negeri itu. Penduduk Syam memakai qira'ah 'Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah memakai qira'ah Abdullah bin Mas'ud. Dan yang lainnya lagi memakai qira'ah Abi Musa Al Asy'ari. Maka tidak diragukan lagi timbul perbedaan bentuk qira'ah dikalangan mereka. Sampai hal ini membawa kepada pertentangan dan perpecahan di antara mereka sendiri. Bahkan terjadi sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain, disebabkan perbedaan qira'ah tersebut. (Ash Shobuni, terjemah, 1988 : 82)



Melihat kenyataan demikian Huzaifah segera menghadap Utsman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Utsman juga memberitahukan kepada Huzaifah bahwa sebagian perbedaan itu pun akan terjadi pada orang-orang yang mengajarkan qiraat kepada anak-anak. Anak-anak itu akan tumbuh sedang di antara mereka terdapat perbedaan dalam qiraat. Para sahabat amat memprihatinkan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan yang tetap pada satu huruf. (al Qattan, terjemah, 1994 : 192-193)

Utsman kemudian mengirimkan utusan kepada Hafshah (untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar yang ada padanya) dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. Kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit al Anshari, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'As dan Abdur Rahman bin Haris bin Hisyam, ketiga orang terakhir ini adalah suku Quraisy; lalu memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Qur'an turun dalam logat mereka. (al Qattan, terjemah, 1994 : 193)

Setelah itu Utsman membentuk panitia penyalinan Al - Qur'an yang diketahui oleh Zaid. Ketika mushaf telah disalin, mushaf Abu Bakar pun dikembalikan lagi kepada Hafshah. Setelah itu mereka mulai memperbanyak jumlah mushaf.

Utsman melihat kebutuhan untuk menyeragamkan mushaf sudah mendesak. Kemudian untuk mempercepat selesainya proyek penggandaan mashahif ini, Utsman menambah anggota panitia menjadi dua belas orang. Mereka adalah Ubay bin Ka'ab, Malik bin Amir, Katsir bin Aflah, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Amru bin Ash. Dengan demikian masih ada dua orang yang belum ketahuan dari dua belas orang anggota lajnah, Karena Ibnu Hajar tidak menyebutkan selain itu. (Zulfidar Akaha, 1996 : 40)

Kemudian khalifah Utsman mengirimkan salinan mushaf hasil kerja komisi empat orang ke daerah-daerah, Selain itu untuk meniadakan perbedaan dan pertengkaran mengenai cara membaca Al Qur'an, ia perintahkan kaum muslimin agar membakar naskah-naskah mushaf yang lain dan semua catatan al Qur'an yang dilakukan oleh masing-masing orang dengan caranya sendiri-sendiri untuk keperluan pribadi. (As Shalih, terjemah, 1995 : 92)

Tindakan Utsman dalam memusnahkan mushaf lain merupakan tindakan bijaksana. Karena apabila mushaf lain - masih bermunculan, tentunya akan menambah perpecahan di kalangan umat Islam apabila semakin jauh dari masa Rasul meskipun sudah ada anjuran dari Utsman untuk memusnahkan - mushaf pribadi, akan tetapi masih terdapat mushaf - mushaf lain yang paling terkenal luas ialah yang pencatatannya dilakukan oleh dua orang sahabat Nabi, yaitu Ubay bin Ka'ab dan Abdullah bin Mas'ud. (As Shalih, terjemah, 1995 : 94)

Namun akhirnya Ubay bin Ka'ab mengikuti anjuran khalifah Utsman, karena kenyataannya pendapat Utsman adalah pendapat Umat.

Kembalikepada masalah shuhuf Hafshah binti Umar yang dijadikan rujukan mushaf Utsmani. Mushaf atau shuhuf Hafshah masih terpelihara terus sampai ia meninggal. Ketika gubernur Marwan ibn Hakam berkuasa di Madinah, ia membujuk saudara Hafshah untuk menyerahkan shuhuf itu agar dimusnahkan. Dengan alasan bahwa Marwan khawatir kalau bacaan-bacaan yang tidak lazim dalam mushaf tersebut akan menyebabkan perselisihan lebih lanjut dalam masyarakat. Hal ini mengingatkan bahwa shuhuf yang ada di tangan Hafshah itu mengandung dua kemungkinan. Pertama, shuhuf itu memang benar benar hasil kodifikasi Abu Bakar yang juga masih mengandung perbedaan bacaan sebelum adanya teks edisi baru hasil kodifikasi Utsman. Kedua, Shuhuf itu merupakan mushaf pribadi ini masih ada, tentunya harus dimusnahkan. Dengan adanya pemusnahan mushaf-mushaf pribadi selain mushaf Utsmani, berarti sejak masa itu kaum muslimin hanya mempunyai satu mushaf standar sebagai rujukan.

Dari Mushaf itulah kaum muslimin di seluruh pelosok dunia menyalin Al Qur'an. Abu Bakar dan Umar pada waktu itu tidak menyuruh untuk menyalin shuhuf-shuhuf Al Qur'an menjadi banyak, karena dimaksudkan shuhuf-shuhuf itu sebagai shuhuf yang asli bukan untuk dipergunakan oleh orang-orang yang mau menghafalkannya. Karena para sahabat yang telah belajar Al Qur'an dari Nabi masih banyak yang hidup

bahkan yang hafal seluruh Al Qur'an pun masih banyak. Badan yang dibentuk oleh Utsman untuk menyalin mushaf itu menjalankan tugasnya hingga selesai sekitar tahun 25 H - 30 H. (Amanah, 1993 : 116)

Keistimewaan-keistimewaan mashahif Utsmaniyah, yaitu:

1. Disebut dengan Mushaf Abu Bakar karena memang jumlahnya hanya satu. Sementara jumlah mashahif Utsmaniyah mencapai 6 buah tanpa mengabaikan adanya ikhtilaf
2. Karena jumlahnya banyak, mashahif Utsmaniyah lebih memungkinkan untuk mencakup keseluruhan ahruf sab'ah dari pada mushaf Abu Bakar yang cuma sebuah. Meskipun mushaf Abu Bakar juga memuat sebagian ahruf sab'ah, namun tidak selengkap mashahif Utsmaniyah.
3. Pada mushaf Abu Bakar memang ayat-ayatnya telah tersusun tertib dalam suratnya masing-masing. Tetapi susunan surat-suratnya belum urut. Sebab waktu itu masing-masing surat tertulis dalam satu tempat. Kemudian tempat dari surat-surat itu dikumpulkan tanpa mengurutkan sesuai letaknya yang semestinya. Dan barulah pada masa Utsman letak surat-surat itu diurutkan persis seperti pada mushaf yang ada dihadapan kita.
4. Mashahif Utsmaniyah dijadikan umat sesuai perintah Utsman sebagai mushaf panutan dalam membaca Al Qur'an, yang mana umat meninggalkan semua bacaan mereka yang tidak sesuai dengan mushaf yang telah disepakati. Dan mereka membakar semua mushaf selain mushaf yang dikirim Utsman kepada mereka, demi seragamnya umat dalam membaca Al Qur'an dan demi keutuhan persatuan kaum muslimin. Sedangkan mushaf Abu Bakar hanya disimpan untuk dijadikan rujukan bilamana perlu. (Akaha, 1996 : 56)

Adapun perbedaan antara pengumpulan Al Qur'an pada masa Abu Bakar dengan pengumpulan Al Qur'an pada masa Abu Bakar dengan pengumpulan Al Qur'an pada zaman Utsman baik dalam motifnya maupun caranya, yaitu :

- Motif Abu Bakar adalah kekhawatiran beliau akan hilangnya Al Qur'an karena banyaknya para Huffaz yang gugur dalam peperangan yang banyak menelan korban dari para qara'. Sedangkan motif Utsman untuk mengumpulkan Al Qur'an adalah karena banyaknya perbedaan dalam cara-cara membaca Al Qur'an yang disaksikannya sendiri di daerah-daerah dan mereka saling menyalahkan satu terhadap yang lain.

- Caranya pengumpulannya Qur'an yang dilakukan Abu Bakar ialah memindahkan semua tulisan atau catatan Qur'an yang semula bertebaran dikulit-kulit binatang, tulang-belulang dan pelepah kurma, kemudian dikumpulkan dalam satu mushaf dengan ayat-ayat dan surat-suratnya yang tersusun serta terbatas pada bacaan yang tidak dimansukh dan mencakup ke-tujuh huruf sebagaimana ketika al Qur'an itu diturunkan. Sedangkan caranya pengumpulan yang dilakukan Utsman adalah menyalinnya dalam satu huruf di antara ke tujuh huruf itu, untuk mempersatukan kaum muslimin dalam satu mushaf dan satu huruf yang mereka baca tanpa keenam huruf lainnya. (al Qattan, terjemah, 1994 : 198).